

**MAKNA SIMBOL MALAM NUJUH LIKUR SEBAGAI MEDIA
KOMUNIKASI TRADISIONAL PADA MASYARAKAT
SEMENDE DI KECAMATAN MUARA SAHUNG,
KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

OLEH :

RAHMAT PINUSI
NIM. 1711310012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN AKADEMIK 2021 M/1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Atas Nama : Rahmat Pinusi Nim : 1711310012 yang berjudul **“Makna Simbol Malam Nujuk Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan arahan Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak diujikan dengan sidang Munasqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Pembimbing II

Armin Tedy, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Mengetahui,

An. Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51771 Fax. (0736) 51771, Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Rahmat Pinusi Nim : 1711310012 Dengan berjudul
“Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional
Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur
Provinsi Bengkulu” telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang
Munaqosah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 19 Februari 2021

Dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam prodi Komunikasi dan Penyiaran
Islam.

Bengkulu, Februari 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 1968021919990310003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 1968021919990310003

Agusri Fauzan, MA

NIP. 198708132019031008

Penguji I

Penguji II

Jonsi Hunadar, M.Ag

NIP. 197204091998031001

Dr. Rahmad Ramdhani, M.Sos.i

NIP. 198306122009121006

MOTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ.
وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan Atas Kamu Berperang, Padahal Berperang Itu Adalah Sesuatu Yang
Kamu Benci. Boleh Jadi Kamu Membenci Sesuatu, Padahal Ia Amat Baik
Bagimu, Dan Boleh Jadi (Pula) Kamu Menyukai Sesuatu, Padahal Ia Amat Buruk
Bagimu; Allah Mengetahui, Sedang Kamu Tidak Mengetahui.

(Al-Baqarah: 216)

Seberat Apapun Masalah Yang Saat Ini Sedang Kamu Hadapi, Yakinlah Bahwa
Tuhan Pasti Menolong Dan Kamu Bisa Menghadapinya

(Rahmat Pinusi)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan segenap usaha dan berdoa meminta keridhoan illahi skripsi dengan judul, Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini akan saya persembahkan kepada :

1. Sembah sujudku pada Allah SWT.
2. Ibuku (Siti Asma) dan Ayahku (Irhan) tercinta yang telah memberikan motivasi serta doa untukku.
3. Saudara Kandungku, Destriani, Ilham Rozi, Herwansayh, Dan Martina
4. Keluarga besarku tercinta.
5. Dosen-dosen yang telah membantu dan membimbing saya dengan tulus ikhlas, Pembimbing I Dr. Japarudin, M.Si dan pembimbing II Bapak Armin Tedy M. Ag. Ibu Rini Fitria, S. Ag, M.Si selaku Pembimbing akademik sekaligus Kajur Dakwah, Bapak Wira Hadi Kusuma, M.Si selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Khairiah Elwardah, M.Ag selaku Direktur PT. Radio L-Baas 97,6 FM dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak.
6. Sahabat dan Teman Baik Vamella Casandra Guita, S.Sos, Tatang Kusuma, Ernes Marselina, Kak Rizal (Perpustakaan), dan KPI angkatan 2017.
7. Agama, bangsa dan almamaterku IAIN Bengkulu

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi dengan judul **“Makna Simbol Malam Njuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan perumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021

Saya yang menyatakan



Rahmat Pinusi

NIM. 1711310012

ABSTRAK

Rahmat Pinusi. NIM: 1711310012, Judul Skripsi: “Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna Simbol tradisi malam *Nujuh Likur* pada Masyarakat Suku Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode *Purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan, Informan Penelitian berjumlah 7 orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, penyimpanan dan verifikasi. Serta uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan atau keajengan pengamatan. Hasil penelitian: 1. Prosesi Tradisi malam *Nujuh Likur* ini media yang digunakan untuk prosesi yakni Tempurung kelapa sebanyak 27 buah sesuai dengan malam 27 Ramadhan, tiang kayu sebagai media penopang susunan tempurung, dan damar, yakni alat pembakar yang digunakan nenek moyang terdahulu sebelum mengenal minyak tanah dan korek api. 2. Makna Simbol Tradisi Malam *Nujuh Likur* terdiri dari 27 tempurung kelapa, Getah damar, pancang kayu dan *Lemang*.

Kata kunci : *Nujuh Likur*, Komunikasi Tradisional, Semende

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran agama Islam, sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk untuk kehidupan yang baik.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos.), Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Ibu Rini Fitria, S.Ag, M.Si selaku ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

4. Dr. Japarudin, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus ikhlas.
5. Bapak Armin Tedy, M. Ag selaku Pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dengan penuh kesabaran.
6. Orang tua yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis

Rahmat Pinusi
NIM. 171 131 0012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Pengertian Simbol	12
a. Makna Simbol.....	13
b. Proses simbolik.....	14
c. Hakikat simbol.....	15
d. Fungsi Simbol.....	18

B. Media Komunikasi	20
a. Jenis-jenis media komunikasi	21
b. Media komunikasi internal	24
c. Fungsi Media Komunikasi	25
d. Media Tradisional	26
C. Tradisi	31
a. Pengertian Tradisi	31
b. Fungsi Tradisi	33
c. Kemunculan dan Perubahan Tradisi	35
d. Sumber-Sumber Tradisi	37
e. Tradisi Malam <i>Nujuh Likur</i>	39
D. Tradisi Dalam Kajian Ilmu Komunikasi	40
a. Komunikasi Ritual	42
b. Ritual Dalam Perspektif Komunikasi	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Penjelasan Judul	45
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	47
D. Informan Penelitian	47
E. Sumber Data	49
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Keabsahan Data	52
H. Teknik Analisis data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Wilayah	55
a. Mengenal Desa Ulak Bandung	55
b. Demografis Desa Ulat Bandung Kecamatan Muara Sahung.....	57
c. Keadaan Penduduk	58
d. Pemerintahan dan Organisasi Masyarakat.....	58
e. Profil Informan	60
B. Tradisi Malam <i>Nujuh Likur</i>	61
a. Sejarah <i>Nujuh Likur</i> di Masyarakat Semende	61
b. Keunikan Pada Tradisi Malam <i>Nujuh Likur</i> di Masyarakat Semende	63
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan	64
a. Proses Tradisi Malam <i>Nujuh Likur</i>	64
b. Makna Simbol Tradisi Malam <i>Nujuh Likur</i>	68
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.¹

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu orang kepada orang lain. Komunikasi dibagi menjadi dua, yakni komunikasi Verbal (langsung) dan komunikasi non verbal (tidak langsung atau menggunakan gerak tubuh). Para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: Danil Vardiasnyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli :²

1. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.

¹ Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005).h. 153

² Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. II*(Jakarta: PT Indeks, 2008).h. 25-26.

2. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”
3. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”
4. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”
5. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
6. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”.

Hakikatnya komunikasi itu penting, Setiap makhluk hidup mempunyai cara berkomunikasi masing-masing, Kita tidak bisa membeda-bedakan bahasa, suku, adat, kebiasaan, tradisi maupun agama.

Komunikasi dan Tradisi sangat berpengaruh satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan makna dari suatu tradisi yang ada. Di setiap Masing-masing daerah memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, falsafah hidup dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat sendiri. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi

kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan.

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan.

Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.³

Tradisi dari segi bahasa, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang.⁴ Tradisi secara umum

³ A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009).h.12.

⁴ Arqom Kuswanjoyo, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, (Yogyakarta, Arindo Nusa Media, 2006), h 61.

dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.⁵

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.⁶ Walaupun banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan saat ini, namun masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi Malam *Nujuh Likur*.

Tradisi Malam *Nujuh Likur* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dan Tradisi ini masih sangat eksis pada saat ini. Dulunya tradisi ini diselenggarakan juga sebagai penerangan, sebab di daerah tersebut belum ada aliran listrik, tetapi meskipun di daerah-daerah tersebut saat ini sudah ada listrik namun prosesi-prosesi yang dilakukan dalam tradisi tersebut tetap di jalankan. Walaupun zaman telah berkembang

⁵ Anisatun Mutiah,dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1* (Jakarta:balai penelitian dan pengembangan agama Jakarta, 2009),h 15.

⁶ Soraya Rasyid, "*Tradisi A'rera Pada Masyarakat Petani Di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjaua Sosial Budaya)*", Rihlah Jurnal Sejarah

dan teknologi telah semakin canggih, tradisi tradisional ini tetap dilakukan oleh masyarakat. Uniknya, tradisi ini juga dijadikan sebagai media komunikasi tradisional.

Komunikasi Tradisional merupakan bagian dari ruang lingkup kajian komunikasi. Secara umum juga dimaksudkan sebagai bentuk komunikasi yang menekankan proses penyampaian pesan melalui berbagai media komunikasi yang bersifat tradisi atau sederhana, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya. Komunikasi tradisional ini juga merupakan gaya dan cara berkomunikasi yang berlangsung sama secara turun-temurun pada suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya disebabkan oleh ciri-ciri khas sistem masyarakat dan tata nilai kebudayaannya yang berbeda. salah satunya Bakar *Lemang* pada saat prosesi tradisi berlangsung. Kemudian masyarakat berkumpul keluar rumah dengan bersukaria.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “**Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi malam *Nujuh Likur* sebagai media komunikasi tradisional masyarakat Semende Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur?
2. Apa Saja Makna Simbol malam *Nujuh Nikur* di masyarakat Semende Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Prosesi tradisi malam *Nujuh Likur* sebagai media komunikasi tradisional masyarakat semende yang ada di desa Ulak Bandung dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan tradisi.
2. Makna Simbol malam *Nujuh Nikur*
3. Tempat penelitian di masyarakat Semende, di desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang munculnya proses Tradisi malam *Nujuh Likur* pada masyarakat Semende di Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu
2. Untuk mendeskripsikan makna Simbol Tradisi malam *Nujuh Likur* pada masyarakat Semende di Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang Tradisi malam *Nujuh Likur* . Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan tradisi yang ada di Kabupaten Kaur khususnya.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di kabupaten Kaur pada khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan pemerintah setempat untuk menarik minat wisatawan dengan memperkenalkan salah satu tradisi dan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni berupa penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Antropologi Sosial. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.. Tujuan penelitian ini adalah mencari makna yang terkandung dalam tradisi malam *Nujuh Likur*.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliana⁷ (NIM. 40200113059), Universitas Islam Negeri Alaluddin Makassar, dengan judul skripsi *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Pokok masalah tentang bagaimana tradisi mappasoro di Desa Barugariattang? . Adapun sub masalah yaitu : sejarah lahirnya tradisi mappasoro?. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi mappasoro?. Nilai-nilai Islam dalam tradisi mappasoro?.

Dalam pembahasan Skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan pendekatan Agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan *field research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Munawaroh⁸ (NIM 09520022), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul skripsi *makna tradisi among-among bagi masyarakat desa alasmalang kemranjen banyumas*. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk- makhluk lainnya. Kesempurnaan itu dimiliki manusia karena manusia memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lain. Kelebihan-kelebihan itu di antaranya adalah kemampuan untuk berpikir dan

⁷ Juliana, *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Alaluddin Makassar, 2017)

⁸ Laelatul Munawaroh⁸ (NIM 09520022), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Skripsi Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

berkarya. Manusia mempunyai akal untuk berfikir tentang baik dan buruk, benar dan salah, bahkan untuk memikirkan tentang sesuatu yang di luar panca indra. Manusia juga memiliki kemampuan berkarya untuk mengisi hidupnya.

Kemampuan manusia untuk berkarya menuntut manusia untuk berkreasi dalam menciptakan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhannya. Salah satu hasil karya manusia adalah kebudayaan. Hal itu sesuai dengan pengertian kebudayaan menurut Selo Soemardjan yang menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.⁹ Tradisi *among-among* di Desa Alas malang kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas ini masih kerap dilaksanakan oleh warga masyarakat. Bagi masyarakat Desa Alas malang tradisi ini adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka yang patut dilestarikan karena mempunyai tujuan yang mulia. *Among-among* adalah tradisi yang dilaksanakan setiap bulan (setiap *weton* bayi). Tidak ada batasan sampai kapan pelaksanaan *among-among* tersebut. Namun, pada umumnya *among-among* dilaksanakan dari bayi berusia empat puluh hari hingga empat atau lima tahun (pada setiap hari kelahiran bayi sesuai dengan penanggalan Jawa) tergantung kebutuhan dan kemampuan orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siroy Kurniawan ¹⁰(NIM 141631195 1416311957) Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Dengan Judul Skripsi

⁹ Mundzirin Yusuf dkk. , *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 8.

¹⁰ Siroy Kurniawan “*Komunikasi Ritual Suroan Masyarakat Suku Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri,2018).

Komunikasi Ritual Suroan Masyarakat Suku Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat Kualitatif. Dalam memperoleh informasi maupun data- data yang ada di lapangan, dalam hal ini peneliti memanfaatkan informan. dan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ialah Makna yang terdapat dalam simbol-simbol tersebut menjadi salah satu gerakan komunikasi dakwah kultural yang berbalut nuansa keagamaan. Makna-makna yang terkandung antara lain: 1). Takir Plontang, dimaknai sebagai bentuk solidaritas, keterkaitan satu sama lain antar umat Islam untuk menjaga kerukunan, kedamaian dan keberkahan dalam kehidupan. 2). Sodo, melambangkan ikatan dua kalimat syahadat yang memberikan kedamaian dan keberkahan dalam Islam. 3). Janur Kuning, filosof bahwa janur *kuning* menandakan adanya cahaya, sebuah penerangan bagi umat islam. Masyarakat setempat merasakan adanya sebuah ukhuwah islamiah yang kuat, saling menjaga, melindungi dan mengayomi satu sama lain. Penelitian ini memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa ritual tradisional memiliki makna yang sarat akan pelajaran penting dalam kehidupan. Sehingga hendaklah masyarakat untuk terus melestarikan ritual tradisional sebagai mana mestinya

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, peneliti menulis dengan sub-sub bab.

Bab I. Yaitu Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, Batsan Masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II. Kerangka Teori dengan sub bab kajian teori dan kerangka pemikiran.

Bab III. Metode Penelitian dengan sub bab pendekatan penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi, subjek atau informan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV. Membahas tentang Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”

Deskripsi Wilayah, Letak georgafis, Tradisi Malam *Nujuh Likur*, Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V. Merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*symbollein*”, dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut sebagai berikut. Pertama, *symbollein* berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide¹¹ Kedua, simbol artinya menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung pikiran seorang pribadi dengan proses-proses alam. Sebuah simbol mengkoordinasikan dan mengintegrasikan banyak citra atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca-indra.¹² Ketiga, *symbollein* menurut Dillistone artinya mencocokkan.¹³ menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa dan lainnya.¹⁴ Pandangan para ahli di atas terhadap arti kata *symbollein* menunjukkan bahwa simbol menghadapkan objek (benda, bahasa) yang berbeda untuk mencari kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali, menghubungkan dan menyatukan objek yang berbeda.

¹¹ Hartoko & Rahmanto , “*Kamus Istilah Sastra,*” dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009),h.155

¹² Jyoti Sahi “*Tarian di Hutan Belantara*”, dalam *Bertheologia dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*, diedit oleh Pdt. Yusak Tridarmanto, Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo (Salatiga: BITES-Persetia, 1992),h. 74.

¹³ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002).21.

¹⁴ Dillistone, *Daya*, 154.

Definisi simbol menurut para ahli sangat beragam, namun ide, gagasannya menemukan makna pada objek yang menjadi kajiannya, baik itu benda, bahasa, pola dan lainnya dan ini senada seperti apa yang disampaikan Dillistone bahwa menyangkut definisi simbol, rupanya ada kesepakatan umum bahwa sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persis atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia.¹⁵ Dalam pemikiran Dillistone yang mendasarkan pada pemikiran Erwin Goodenough menyatakan bahwa simbol adalah barang atau pola yang, apa pun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan sematamata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.

a. Makna Simbol

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (obyek).¹⁶ Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.¹⁷

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi *Nujuh*

¹⁵ Dillistone, Daya, 20.

¹⁶ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h.

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2004) h. 77

Likur. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi *Nujuh Likur*.

b. Proses Simbolik

Proses merupakan gejala menciptakan dan saling menukar informasi yang berjalan terus-menerus dan tidak ada henti-hentinya.¹⁸ Proses dalam konteks komunikasi berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks dan senantiasa berubah. Melalui pandangan mengenai komunikasi ini, menekankan bahwa menciptakan suatu makna adalah sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu, komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas.¹⁹ Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.²⁰

Proses simbolik merupakan kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol-simbol bagi simbol-simbol lainnya.²¹ Dalam hal ini proses simbolik ditinjau dari ilmu

¹⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 68

¹⁹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi Edisi 3, Buku 1, Penerjemah : Maria Natalia Damayanti Maer*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), h. 6

²⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2010), h. 92

²¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), h. 102.

komunikasi adalah kegiatan yang berlangsung secara dinamis atau tidak statis dan tidak berakhir pada suatu titik, tetapi terus berkelanjutan oleh karena itu komunikasi disebut sebagai sebuah proses. Komunikasi sebagai simbolik ialah simbol dinyatakan dalam bentuk lisan maupun melalui isyarat – isyarat tertentu, simbol yang membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima.

Jadi proses simbolik dalam penelitian ini adalah proses komunikasi simbolik yang berlangsung selama proses tradisi *Nujuh Likur* berlangsung. Bagaimana masyarakat Desa Ulak Bandung ketika berinteraksi dalam tradisi *Nujuh Likur* menggunakan simbol-simbol melalui lisan maupun isyarat tertentu.

c. Hakikat Simbol

Persepsi manusia berbeda-beda terhadap sebuah obyek karena tergantung pada kemampuan dan pengalamannya. Berkaitan dengan hal tersebut, manusia menggunakan imajinasinya yaitu daya untuk mengerti sebuah kebenaran, serta menciptakan sesuatu untuk bertahan hidup. Meskipun demikian, disadari pula bahwa manusia memahami sebagian dari sesuatu yang dilihat atau yang dianggap, manusia mengerti namun tidak mengerti dengan jelas apa yang ada dibelakang pikirannya atau alam bawah sadarnya, sehingga untuk mengkomunikasikan hal-hal yang tak disadari; muncullah lambanglambang.

Orang-orang yang kreatif adalah pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tak disadari itu dalam

bentuk lambang-lambang.²² Mereka memiliki imajinasi atau “daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (pengindraan)”²³ Artinya gambaran tersebut tidak berada secara visual (tampak oleh mata) dan tekstural (terasa serta teraba oleh tangan dan kulit). Sebuah lukisan adalah hasil imajinasi seorang pelukis. Namun lukisan yang dilihat dan (mungkin) diraba itu tidak sama dengan imaji yang muncul tatkala sang pelukis berimajinasi.²⁴

Manusia menggunakan bahasa simbol atau hal-hal yang telah disepakati bersama untuk berkomunikasi. Dillistone menyatakan bahasa membantu manusia memahami simbol yang terdapat pada pengalamannya yang memiliki pola berirama dan berulang-ulang, yang menunjuk kepada bahasa di sekitar barang yang dikenal sehari-hari yang terperinci, diberi nama dan ditentukan pola hubungannya, kuantitas dapat ditunjukkan dengan angka, banyak peristiwa terjadi berulang-ulang dan membentuk suatu tanda. Pola berikutnya ialah yang berurutan dan memiliki tujuan, dan muncul pada hal-hal yang tidak biasa dan peristiwa yang tak terduga, misalnya angin ribut dan hujan, sakit penyakit dan cacat cela pada manusia dan binatang. Dillistone menegaskan dalam situasi seperti ini, simbol melukiskan secara imajinatif fenomena baru dengan suatu analogi.

²² Timur Indyah, *Lambang-lambang bukan Lelaki dalam Kebudayaan Jawa, dalam Bertheologia dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*, diedit oleh Pdt. Yusak Tridarmanto, Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo (Salatiga: BITES-Persetia, 1992).h 27.

²³ H. Tedjowono, *Imaji dan Imajinasi : Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001)h. 21.

²⁴ Tedjowono, *Imaji dan Imajinasi*.h. 21.

Pada sisi yang lain manusia sebagai makhluk budaya²⁵, Makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya, seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya²⁶. Dengan demikian manusia akan terus menerus menggali, menggiatkan, mengembangkan semua bakat yang ada padanya, bahkan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupannya; yang berupa atau terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia.²⁷ Manusia memiliki keunikan yaitu kebebasan untuk menghasilkan, mengubah, dan menentukan nilai-nilai bagi simbol-simbol. Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol lainnya disebut proses simbolik. Proses simbolik dilakukan manusia secara arbitrer untuk menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya.²⁸ Pemaknaan sebuah simbol berdasarkan kesepakatan bersama yang diperoleh melalui penglihatan dan pengalaman masing-masing individu dalam kelompok akan menciptakan kesadaran bersama

²⁵ M. Sastraprateja, *Manusia Multi Dimensional*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1982),h.109.

²⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008),h.11.

²⁷ Sastraprateja, *Manusia*, 109

²⁸ S.I. Hayakawa dalam Deddy Mulyana, *Komunikasi antar Budaya Pandung Nerkomunikasi dengan Orang yang Berbudaya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998),h. 96-97.

tentang sesuatu. Dengan demikian simbol membentuk *memory collective*, yang muncul dalam pikiran manusia dan tertanam dalam konteks sosial tertentu. Jan Asmann menyebutnya sebagai pengukuhan identitas atau keterkaitan atau kesatuan individu dalam sebuah komunitas.

d. Fungsi Simbol

Simbol membuka celah ketika manusia melihat sesuatu atau objek dan menyingkapkannya secara mendalam. Dillitone membuka celah untuk menyingkapkan makna simbol dengan mendasarkan pada pemikiran para ahli, yang kemudian menemukan pola-pola hubungan yang menunjukkan fungsi simbol yaitu untuk menjembatani jurang antara “sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret (atau yang di sebut simbol)” dan “sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi; sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan (atau yang disebut *referen*)”²⁹. Simbol menjadi penghubung dalam usaha pencarian manusia yang terus bertanya dan mencari jawaban untuk menyatukan dua realitas ini, untuk menemukan sebuah makna simbol terbaru atau pengembangan dari makna sebelumnya.

Simbol menjaga hubungan dengan apa yang sudah dikenal melalui pengalaman tetap. Bersamaan dengan itu, simbol juga terentang menuju kepada hal tak terduga yang tidak seutuhnya cocok dengan pola yang sudah biasa. Simbol melukiskan secara imajinatif fenomena baru dengan

²⁹ Dillistone, Daya, 20-21

suatu analogi: simbol berbeda, namun sebanding, dengan apa yang sampai saat ini merupakan pengalaman biasa. Simbol seperti ini tidak melekatkan nama yang sama sekali baru pada perubahan pengalaman sosial tersebut. Simbol dapat berupa bentuk kata yang menambah asli dengan awalan atau adjektif atau adverbial; alternatifnya, simbol itu dapat memperluas nama asli sedemikian rupa sehingga tetap mempertahankan susunan asli tetapi menunjuk lebih jauh lagi. Sifat penting simbol seperti itu ialah bahwa simbol itu menunjuk kepada cakrawala yang lebih luas tanpa meninggalkan hubungan dengan yang sudah biasa dan menjadi tradisi. Simbol mengembangkan suatu objek tanpa menghilangkan ciri khas dan tradisi yang sudah ada. Simbol berfungsi mempertahankan apa yang sudah ada, yang secara kolektif diterima dalam masyarakat secara turun temurun.³⁰ Simbol berfungsi, pertama dapat mengungkapkan kebenaran di tengah gambaran yang bukan sebenarnya, apalagi dengan sengaja digunakan untuk memutarbalikkan kenyataan untuk alasan ekonomi, politik. Kedua, simbol dapat membebaskan, menyampaikan aspirasi dan menunjukkan perjuangan rakyat yang sesungguhnya untuk merdeka.³¹ Simbol berfungsi menghubungkan manusia dengan yang ilahi. Pengalaman-pengalaman manusia sehari-hari memberikan inspirasi, imajinasi yang tinggi, lain dari pada biasanya, terhadap sesuatu yang tidak terlihat, tidak nyata namun dirasakan memiliki kekuatan yang melebihi

³⁰ Dillistone, Daya, 80.

³¹ Lolita T. Dais, Mildred M, Teqius, Luna I, Dingayan, *Simbol-simbol Perjuangan dan Kehidupan Refleksi Atas Pengalaman Filipina dalam Bertheologia dengan Lambang-lambang dan Citracitra Rakyat*, diedit oleh Pdt. Yusak Tridarmanto, Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo (Salatiga: BITES-Persetia, 1992).h.180-181.

dirinya. Dalam situasi seperti ini, manusia menunjukkan kelebihanannya dalam melihat lebih jauh keberadaannya, kemampuannya untuk menganalisa, memaknai diri terhadap yang ilahi melalui simbol-simbol yang akan mengubah pola perilaku kehidupannya.

B. Media Komunikasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa media dapat diartikan sebagai: (1) alat, dan (2) sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Selain itu media juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya. Jadi saat berkomunikasi membutuhkan sebuah media yang artinya bahwa ketika melakukan komunikasi dengan orang lain harus menggunakan alat atau sebuah sarana agar informasi atau maksud dari pemikiran yang ingin kita sampaikan dapat ditangkap oleh mitra tutur dengan baik.

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Proses pengiriman informasi di zaman modern ini sangat canggih. Teknologi telekomunikasi paling dicari untuk menyampaikan atau mengirimkan informasi ataupun berita karena teknologi telekomunikasi semakin berkembang, semakin cepat, tepat, akurat, mudah, murah, efektif dan efisien. Berbagi informasi antar Benua dan Negara di belahan dunia manapun semakin mudah.

1. Jenis-Jenis Media Komunikasi

a. Berdasarkan fungsinya:

1) Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah media komunikasi yang berguna untuk menghasilkan informasi contohnya: Komputer pengolah kata (*Word Processor*).

2) Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi adalah media komunikasi yang kegunaanya untuk memproduksi ulang dan menggandakan informasi contohnya: *Audio tapes recorder dan Video tapes*.

3) Fungsi Penyampaian Informasi

Fungsi Penyampaian informasi adalah media komunikasi yang digunakan untuk komunikasi yang dipergunakan untuk menyebarluaskan dan menyampaikan pesan kepada komunikan yang menjadi sasaran contohnya: Telepon, *Faximile*, dan lain-lain.

b. Berdasarkan Bentuknya:

1) Media Cetak

Media cetak adalah segala barang cetak yang dapat dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan contohnya: *surat kabar, brosur, bulletin*, dan lain-lain.

2) Media Visual atau media pandang

Media visual adalah penerimaan pesan yang tersampaikan menggunakan indra penglihatan contohnya: *televisi, foto, dan lain-lain.*

3) Media Audio

Media Audio adalah penerimaan pesan yang tersampaikan dengan menggunakan indra pendengaran contohnya: *radio, tape recorder, dan lain-lain.*

c. Berdasarkan Jangkauan Penyebaran Informasi

1) Media Komunikasi Eksternal

Media komunikasi eksternal ialah media komunikasi yang dipergunakan untuk menjalin hubungan dan menyampaikan informasi dengan pihak-pihak luar. Media komunikasi eksternal yang sering digunakan antara lain:

a. Media Cetak

Media cetak adalah media komunikasi tercetak atau tertulis dimaksudkan untuk menjangkau *public* eksternal seperti pemegang saham, konsumen, pelanggan, mitra kerja, dan sebagainya. Contohnya adalah makalah perusahaan, bulletin, brosur. Media eksternal cetak ini berfungsi sebagai : Media Penghubung, Sarana menyampaikan keterangan-keterangan kepada kalayak, Media Pendidikan, Sarana membentuk opini *public*, Sarana membangun citra.

b. Radio

Radio is the birth of broadcasting (radio adalah anak pertama dunia penyiaran). Radio adalah suara. Suara merupakan modal utama terpaan radio ke khalayak dan stimulasi yang dikorelasikan oleh khalayak kedepannya. Secara psikologis suara adalah sensasi yang terpersepsikan kedalam kemasam auditif. Menurut Stanley R. Alten, suara adalah efek gesekan dari sejumlah molekul yang ditransformasikan melalui medium elastis dalam suatu interaksi dinamis antara molekul itu dengan lingkungannya. Suara dari penyiar memiliki komponen visual yang bisa menciptakan gambar dalam benak pendengar.³² Radio merupakan media auditif (hanya bisa didengar), tetapi murah, merakyat dan bisa dibawa atau didengar dimana-mana. Radio berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan dan hiburan. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta, radio menstimulasi begitu banyak suara, dan berupaya memvisualisasikan suara penyiarnya.³³

³² Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Populer LKis, 2004), h. 15 2

³³ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 9

c. Televisi

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audiovisual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi atau narasi dari gambar tersebut.³⁴

d. Surat

Surat Merupakan media penyampaian informasi secara tertulis, dapat berupa surat konvensional maupun surat elektronik. Surat menyurat merupakan salah satu kegiatan penting diperusahaan. Banyak informasi yang keluar masuk perusahaan melalui media surat, karena surat merupakan media komunikasi yang efektif apabila yang terkait tidak dapat berhubungan secara langsung atau lisan.

2. Media Komunikasi Internal

Media komunikasi internal adalah semua sarana penyampaian dan penerimaan informasi dikalangan publicinternal dan biasanya bersifat non komersial. Penerima maupun pengirim informasi adalah orang-orang public

³⁴ Adi Badjuri, *Jurnaslitik Televisi, ...*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 39.

internal. Media yang digunakan secara internal antara lain seperti :

- a. Telpon
- b. Surat
- c. Papan pengumuman
- d. Majalah
- e. Printed Material (Media komunikasi dan *Publikasi* berupa barang cetakan)
- f. *Printed* Material (Media komunikasi dan *Publikasi* berupa barang cetakan)

a. Fungsi Media Komunikasi

Adapun fungsi media komunikasi ialah :

1. Efektifitas: media komunikasi sebagai sarana untuk mempermudah dalam penyampaian informasi
2. Efisiensi: media komunikasi sebagai sarana untuk mempercepat dalam penyampaian informasi
3. Konkrit: media komunikasi sebagai sarana untuk membantu mempercepat isi pesan yang mempunyai sifat abstrak d. Motivatif: media komunikasi sebagai sarana agar lebih semangat melakukan komunikasi

b. Media Tradisional

Media tradisional adalah suatu bentuk media lokal dalam suatu komunitas budaya. Keberadaan media ini sudah lama dimanfaatkan oleh komunitas budaya tersebut untuk menjalin interaksi dan komunikasi di antara anggota komunitas itu sebelum kehadiran media massa modern. Media ini masih menggunakan alat tradisional yang ada dan tersedia di dalam komunitas itu. Oleh karenanya tampilan media tradisional mengedepankan hal-hal yang ada dan tersedia di dalam kehidupannya sehari-hari. Unsur media verbal (lisan), gerak/isyarat (non-verbal), alat pengingat (mnemonic device) dan alat-alat bunyi-bunyian adalah seperangkat instrumen yang dipergunakan dalam setiap penampilannya. Bentuk-bentuk media tradisional yang ada dan hidup dalam tradisi seni masyarakat lokal di Indonesia diantaranya adalah folklore, cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pepatah, pemeo, dan lain-lain), puisi rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat, dan alat-alat bunyi-bunyian.³⁵

Keunikan dari media tradisional adalah fleksibilitas media tersebut dalam menyebarkan ide-ide pembangunan (inovasi). Banyak tampilan media tradisional meskipun sarat dengan informasi yang bercorak hiburan namun dapat juga di dalamnya membawa pesan-pesan dan ide-ide pembangunan/inovasi. Hal ini dapat terjadi karena

³⁵ Budi Sayoga, *revitalisasi media tradisional sebagai instrumen difusi inovasi di pedesaan*, JURNAL PEMBANGUNAN PEDESAAN Vol. 13 No. 1, Juni 2013, h. 4
<https://media.neliti.com/media/publications/115595-ID-revitalisasi-media-tradisional-sebagai-i.pdf>

media tradisional memiliki potensi untuk menjalankan fungsinya sebagai media pendidikan pada khalayaknya. Oleh karenanya maka media ini dapat dimanfaatkan sebagai instrumen difusi informasi pengetahuan modern sekaligus mampu dipergunakan sebagai perangkat untuk mengukuhkan nilai budaya, norma sosial dan filsafat sosial.

Akan tetapi perspektif positif dari eksistensi media tradisional ini tidak luput dari aspek pesimistiknya. Kalangan pengamat komunikasi khususnya dalam bidang media tradisional mengingatkan kepada kita bahwasannya tidak semua media tradisional memiliki keluwesan/kelenturan untuk dimanfaatkan sebagai instrumen difusi informasi pembangunan/inovasi. Karena upaya mengkolaborasikan dan memadupadankan antara paradigma yang lama dan yang baru tidak semudah yang dibayangkan dan tidak selalu menghasilkan tampilan yang bagus, atraktif, menarik dan komunikatif. Kolaborasi antara ide-ide yang lama (pesan klasik dalam media tradisional) dengan ide-ide baru (inovasi) bisa jadi bukannya membuat tampilan lebih elok dan komunikatif, tetapi yang terjadi justru sebaliknya, yaitu tampilan menjadi rusak, tidak menarik dan tidak diminati oleh audiensnya. Untuk itulah dalam hal memadupadankan antara hal yang lama (klasik) dengan ide/pesan yang modern/kontemporer diperlukan suatu kewaspadaan dan sikap kehati-hatian.³⁶

³⁶ Budi Sayoga, *Revitalisasi Media Tradisional Sebagai Instrumen Difusi Inovasi Di Pedesaan*, JURNAL PEMBANGUNAN PEDESAAN VoL. 13 No. 1, Juni 2013, h. 5
<https://media.neliti.com/media/publications/115595-ID-revitalisasi-media-tradisional-sebagai-i.pdf>

Fungsi pesan yang teraktualisasikan melalui media tradisional adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi: *Folklore* menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata atau sebagai alat pemuasan impian (*waste fulfilment*) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk dongeng.
2. Sebagai penguat adat.
3. Sebagai alat pendidik.
4. Sebagai alat paksaan dan pengendali sosial agar norma-normas masyarakat dipatuhi

Sebagai media yang memiliki potensi sebagai instrumen difusi inovasi, media tradisional sebagai mana halnya media massa modern juga mempunyai karakteristik. Yang dimaksudkan dengan karakteristik di sini adalah kelebihan dan kekurangan yang dimiliki media ini sebagai suatu media komunikasi. Adapun kelebihan atau kekuatan media tradisional diantaranya adalah:

1. Tingkat kredibilitas dan popularitas yang cukup tinggi, terutama di kalangan masyarakat yang tingkat sosial ekonominya rendah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan tingkat ekonomi yang rendah tersebut menyebabkan akses mereka ke media massa modern yang relatif mahal harganya menjadi rendah. Di samping itu tingkat

pendidikan yang juga relatif rendah maka implikasinya adalah sebagian masyarakat memiliki kesulitan dalam mencerna dan menyerap sustnsi pesan melalui media massa modern.

2. Media tradisional lebih memperhatikan nilai dan norma yang berlaku di daerah setempat dengan mengetengahkan tema cerita yang bersumber pada kebudayaan setempat. Namun pada sisi lain dalam tampilan mdia tradisional dapat diselipkan pesan-pesan pembangunan tanpa merusak nilai dan norma yang berlaku.
3. Mempunyai derajat homophili yang tinggi. Yaitu derajat kesamaan dalam sifat (atribut) seperti kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial, dan sebagainya.apabila komunikator dan audiens berada dalam keadaan homophili maka komunikasi yang terjadi akan efektif. Hal ini disebabkan tumbuhnya kepercayaan yang tinggi dari audiens pada media tradisional itu.
4. Tidak pernah membosankan karena masingmasing media tradisional memiliki daya tarik dan estetika yang tinggi di mata audiensnya.
5. Mampu memadupadankan antara tema cerita yang berangkat dari akar budaya lokal dengan pesan-pesan pembangunan yang bercorak inovatif dan mengarah pada modernisasi.

Di samping kekuatan yang dimiliki media tradisional seperti terpapar di atas, media ini juga memiliki sejumlah kelemahan, diantaranya adalah:

1. Sering terjadi distorsi pada pesan inovasi yang disampaikan oleh media ini. Hal ini disebabkan media pertunjukkan rakyat dituntut untuk menonjolkan faktor hiburan, sehingga pesan harus dikemas dalam bentuk humor atau dialog. Sehingga bisa jadi proses difusi inovasi jadi terkesan kurang serius dan tentunya kurang komprehensif penjelasan atas inovasi tersebut.
2. Melalui media tradisional akan mengalami kesulitan dalam hal penjelasan teknis tentang suatu inovasi.
3. Media tradisional tidak dapat dipentaskan secara kontinyu, hal ini disebabkan karena pertunjukkan media tradisional membutuhkan persiapan, dana dan sarana.

Sifat media tradisional yang sangat bercorak egaliter, bersifat *ready for use*, karena setiap saat dapat ditampilkan tanpa membutuhkan properti yang mahal dan properti itu sudah disiapkan sebelumnya (masing-masing kelompok media tradisional memilikinya), membuat media ini akan mampu menampilkan pesan secara kreatif tanpa dibebani dengan tuntutan teknis, artistik, dan sistem pementasan yang kompleks oleh audiensnya. Sehingga media ini akan mampu menampilkan pesan-pesannya tanpa ada munculnya rasa kecewa dari

audiensnya karena tampilan racikan tata panggung yang sederhana mengiringi muatan cerita yang disajikan. Keuntungan dari kondisi ini mengakibatkan media tradisional mampu menampilkan pesan secara berulang-ulang tanpa direcoki oleh penyediaan dan persiapan teknis dan tata panggung yang mahal dan sulit pengadaannya.

C. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.³⁷ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.³⁸

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.

³⁷ Arriyono dan Siregar, *Aminuddi, Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985), h. 4

³⁸ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), h. 459

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³⁹ Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara kedua, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa⁴⁰

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif, dan subjektif. Menurut arti

³⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h.

⁴⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h.

yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum di hancurkan, dirusak, di buang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti di katakan Shils. Tradisi berarti segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi Malam *Nujuh Likur* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan muara sahung Desa Ulak Bandung merupakan suatu upacara yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktik-praktik atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

b. Fungsi Tradisi

Tradisi adalah aliran atau faham yang mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menemukan kebenaran.⁴¹ Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat umum maupun khusus disebut tradisi. Tradisi yang sudah membudaya setiap saat masyarakat mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangannya agar terhindar dari hal-hal yang mereka inginkan. sedangkan pengertian lain adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada, merupakan cara yang paling baik dan benar.⁴²

⁴¹ Moh. Karnawi Baduri, *Kamus Aliran Dan Faham*, (Surabaya: Indah, 1989), h.78.

⁴² Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.959

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah-istilah dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut.⁴³

Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat bentuk jamak dari *adah* yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim UF, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum⁴⁴.

Adapun fungsi tradisi dalam pemaparan kajian ini adalah

1. Dalam Bahasa klise di dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

⁴³ Students, *Definisi Dan Pengertian Tradisi*, [Http://1 X-E11. Blogspot. Com/2007/07/Definisi- Pengertian-Tradisi.Htm](http://1 X-E11. Blogspot. Com/2007/07/Definisi- Pengertian-Tradisi.Htm) (5 Maret 2016).

⁴⁴ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Cet.I :Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h, 11.

2. Memberikan ketegimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang suda ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa di katakan:”selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”.
3. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan,ketakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis⁴⁵
4. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu

c. Kemunculan dan perubahan tradisi

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang di beri makna khusus yang berasal dari masa lalu.Tradisi pun mengalami perubahan.Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan *fragmen* yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material di

⁴⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial, Cet VI* (Jakarta: Prenada, 2011), h.69-76

buang dan gagasan di tolak atau di lupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak di harapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian di sebarakan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum ini berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta munafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta social sesungguhnya. Begitulah tradisi di lahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat miri dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Cara kedua muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi di pilih dan dijadikan perhatian umum atau di paksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Perubahan tradisi juga di sebabkan banyaknya tradisi dan bentrokkan antara tradisi yang satu

dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

d. Sumber-Sumber Tradisi

1. Sumber Tradisi

Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha. Contoh dari perpaduan itu adalah

adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme, dan dinamisme.

Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Kepercayaan Hindu Budha Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu Budha merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu Budha semenjak datangnya agama Hindu Budha di Jawa.⁴⁶ Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai. Maka ketika masuk ke Indonesia, Islam tidak lantas menghapus semua ritual dan kebudayaan Hindu Budha yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Maka terjadilah akulturasi yang membentuk kekhasan dalam Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa. Kegiatan tersebut berupa:

2. Tradisi-Tradisi Ritual

Tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya dalam agama Hindu Budha samapai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikro kosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat diakibatkan turunnya kesejahteraan materiil. Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka sebagai tanda kebesaran yang biasanya disebut keris. Kepemilikan alat kebesaran ini sebagaimana kepemilikan wahyu (ketiban andaru yaitu sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit) adalah merupakan tanda

⁴⁶ Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (semarang: Gama Media, 2000), h. 14

dan keabsahan semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberi nama yang dihormati yakni *Kyai* untuk laki-laki dan *Nyai* untuk perempuan.⁴⁷

3. Selamatan atau slametan

Selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan do'a bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Selamatan dilakukan untuk merayakan hamper semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, Selamatan pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain dan manusia bisa terhindar dari roh-roh jahat yang mengganggu dan membahayakan manusia.

e. Tradisi Malam *Nujuh Likur*

Tradisi Malam *Nujuh Likur* adalah tradisi yang dilakukan oleh warga secara rutin setahun sekali dalam bulan Ramadhan yaitu tepatnya pada tanggal 27 Ramadhan. Malam 27 Ramadhan dianggap masyarakat Desa Ulak Bandung. Masyarakat Desa Ulak Bandung memasang Tunam di depan rumah, kemudian setelah sholat taraweh dilaksanakan proses

⁴⁷ Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (semarang: Gama Media, 2000), h. 14

pembakaran Tunam dengan tujuan sebagai bentuk memperingatin malam *Lailatul Qadar*.

D. Tradisi Dalam Kajian Ilmu Komunikasi

a. Komunikasi Ritual

Pada dasarnya komunikasi ritual terdiri dari dua konsep dasar yaitu mengenai komunikasi dan ritual. Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki arti sama. Dalam hal hal ini yang dimaksud sama adalah kesamaan dalam makna.

Pengertian komunikasi menurut Onong Uchjana⁴⁸ bahwa, komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain komunikan. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan , kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Theonordoson and Theonordoson (1969)⁴⁹ memberi batasan lingkup komunikasi berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain teurtama melalui simbol. Definisi lain komunikasi menurut beberapa tokoh lain, yaitu:

⁴⁸ Onong Uchjana Effendi, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Adiya Bakti, 2000), h.11.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2006), h.30.

1. Harold Lasswell (1960) Komunikasi pada dasarnya merupakan proses yang menjelaskan siap, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan untuk efek apa. Who? says what/in which channel? To whom? With what effect?
2. Hovland dan Kelley (1953) Komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain.
3. Warren Weaver (1949) Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui sejauh mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.
4. Everett M Rogers Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ritual adalah suatu tata cara dalam keagamaan⁵⁰ Namun dalam prakteknya bisa kita ketahui bahwa ritual tidak hanya dilakukan untuk acara keagamaan saja, tapi juga banyak dilakukan untuk acara-acara kebudayaan terutama pada kebudayaan tradisional. Ritual adalah tindakan yang memperoleh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan mempererat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Dalam tinjauan sosiologis ritual merupakan perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.751.

melakukannya ataupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuai sakral⁵¹.

b. Komunikasi Dalam Perspektif Ritual

Komunikasi dalam perspektif ritual diibaratkan sebagai sebuah upacara suci dan mengharuskan komunikan untuk ikut mengambil bagian secara bersama. Keterlibatan komunikan dalam proses ini diibaratkan seperti bermain dalam suatu drama yang suci. Karena hal-hal yang dianggap suci ini mengandung hal-hal yang dianggap sakral. Ritual-ritual yang dilakukan banyak menggunakan simbol-simbol, baik yang berbentuk verbal maupun non verbal. Dalam ritual simbol adalah gambaran penting yang membantu jiwa yang sedang melakukan pemujaan untuk memahami realitas spiritual.⁵²

Komunikasi yang dilakukan erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif atau disebut komunikasi ritual. Tidak ada pengertian khusus mengenai komunikasi ritual, secara umum kegiatan ritual merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh orang-orang sehingga menjadi bentuk komunikasi mereka dengan Tuhan atau hanya sebagai bentuk adat suatu komunikasi.

Sering dilakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, mereka berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada keluarga, komunitas, suku, bangsa,

⁵¹ Atang Abd Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.126

⁵² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rajawali, 1992), h.130.

Negara, ideologi atau agama mereka⁵³ Komunikasi ritual bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia walaupun bentuknya berubah-ubah demi memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu dan salah satu agaian dari alam semesta. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan para pesertanya, juga sebagai pengabdian terhadap kelompoknya. Anthony Wallace meninjau ritual dari segi jangkaunnya, sebagai berikut:⁵⁴

- a. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
- b. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Ritual sebagai ideologi, mitos dan ritual tergabung mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. misalnya, upacara inisiasi (upacara yang berhubungan dengan kelahiran, perawinan dan kematian) yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru.
- d. Ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi yang baru; ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan.

⁵³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27.

⁵⁴ Mubarak, *Metodologi, ...*, h. 127

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, perilaku orang-orang yang diamati.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode deskriptif sendiri adalah metode penelitian yang menggambarkan keadaan atau gejala-gejala serta fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan penelitian penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁶

Daymon dan Holloway mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Berfokus pada kata.
2. Menuntut keterlibatan peneliti (partisipatif).
3. Di pengaruhi sudut pandang partisipan (orang yang menjadi sumber data).
4. Fokus penelitian yang holistik.
5. Desain dan penelitiannya bersifat fleksibel.

⁵⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustakabarupress, 2014), h. 6.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2014), h. 4

6. Lebih mengutamakan proses daripada hasilnya.
7. Menggunakan latar alami
8. Menggunakan analisis induktif baru deduktif⁵⁷

Pendekatan penelitian penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁵⁸. Penulis menggunakan pendekatan penelitian ini karena peneliti akan mewawancarai narasumber yang bersangkutan, dalam hal ini adalah masyarakat Desa Ulak Bandung, dengan sistem wawancara secara langsung atau lisan sehingga menghasilkan informasi secara langsung dari narasumbernya.

B. Penjelasan Judul

Penjelasan judul penelitian sangat membantu di dalam menemukan fakta dan memahami istilah yang di gunakan dalam mengemukakan batasan-batasan pengertian terhadap konsep yang digunakan untuk menghindarkan arti yang meragukan atau ganda (mendua) dalam penelitian ini.

a. Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu yang turun-temurun (dari nenek moyang)

⁵⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, h .2-3

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2014), h. 4

dan masih dijalankan dalam masyarakat. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁵⁹ Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

b. Tradisi Malam *Nujuh Likur*

Tradisi malam *Nujuh Likur* adalah Tradisi yang dilakukan setiap malam 27 Ramadhan (menyambut malam *Lailatul Qadar*) dengan cara membakar tempurung yang disusu bertingkat di halaman rumah warga.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terkait suatu kebudayaan yang mereka anggap sama⁶⁰. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”⁶¹. Masyarakat yang dimaksud oleh peneliti ialah Desa Ulak Bandung

Peneliti simpulkan penjelasan dari judul penelitian ini adalah,

⁵⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), H.

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.564

⁶¹ Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi*, (Jakarta : PT. rinekacipta, 2009) h.116

penelitian mengenai suatu Tradisi yang ada di masyarakat Desa Ulak Bandung yang hingga kini tetap dilaksanakan dan di lestarikan, penelitian guna menggali lebih dalam apakah ada pemaknaan secara sakral atas komponen yang digunakan atau tidak dalam pelaksanaan ritual Malam *Nujuh Likur*.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur, pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja dengan berbagai pertimbangan, yaitu 1. Lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, 2. Setiap proses Malam *Nujuh Likur* sangat tinggi antusias masyarakatnya. 3. Lokasi penelitian masih memegang tradisi dari leluhur mereka, inilah yang membuat peneliti memilih judul Komunikasi Tradisional: Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Peneliti akan melakukan penelitian di lapangan selama satu bulan yakni pada : 11 Desember 2020 – 11 Januari 2021 di Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah

penelitian.⁶² Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁶³

Ciri-ciri sampel purposive adalah:

- a. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu
- b. Pemilihan sampel secara berurutan.
- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel
- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan⁶⁴

Maka dari itu peneliti menentukan sampel informan pada penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Masyarakat Suku Semende Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu
2. Masyarakat Yang Berusia 30 – 50 Tahun
3. Masyarakat Yang Memahami Malam Njuh Likur Atau Disebut Likuran

⁶² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Selemba Humanika 2012) h. 106.

⁶³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 54.

⁶⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2013), h. 68.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat Masyarakat Suku Semende Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

b. Data Sekunder

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang sumber utama data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data skunder adalah data yang di peroleh dari pengumpulan data yang bersifat dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan dan referensi-referensi. Atau peraturan yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil dokumentasi, arsip dan photo hasil penelitian.⁶⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah dokumentasi dan photo hasil penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik memperoleh informasi dengan sistem tanya jawab antar pewawancara dengan orang yang

⁶⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta:Gaung Persada Press. 2008),h. 77

diwawancarai baik secara langsung tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media seperti media telekomunikasi .

Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penyamaran dan terbuka. Penyamaran adalah pewawancara menyamar sebagai anggota masyarakat pada umumnya, hidup dan beraktivitas dengan wajar dengan orang yang diwawancarai, namun apabila wawancara dilakukan secara terbuka, maka wawancara dilakukan dengan informan secara terbuka di mana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian.⁶⁶

Menurut Nasution dalam melakukan wawancara, peneliti boleh menggunakan tiga pola pendekatan, yaitu :

1. Dalam bentuk percakapan informal yang dilakukan secara spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 111-112

sebelumnya.

2. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam melakukan wawancara
3. Menggunakan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) yang lebih terperinci, tetapi bersifat terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan pertanyaan yang telah dibuat⁶⁷

Peneliti akan melakukan wawancara dengan cara terbuka, yakni mendatangi langsung lokasi penelitian, dan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan.

b. Observasi

Menurut Mardalis observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁶⁸

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat

⁶⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, h..66.

⁶⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.63

dalam kegiatan tersebut.⁶⁹ Dalam Penyusunan Penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung selama satu minggu dengan mendatangi lokasi penelitian yakni masyarakat semende di desa ulak bandung.

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi Malam Nujuh Likur Masyarakat Suku Semende Desa Ulak Bandung, Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya⁷⁰.

Pada penelitian ini dokumentas penelitian berupa hasil wawancara dengan informen, serta foto saat pelaksanaan tradisi Malam *Nujuh Likur* yang Peneliti dapatkan dari sosial media Facebook dengan nama akun Nur Asia Beserta akun Instagram atas nama @Benguluselataninfo. Dalam pengambilan foto dokumentasi tersebut, peneliti sudah mendapat izin dari masing-masing akun media sosial tersebut.

⁶⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta cv, 2014), h. 66.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 201

G. Teknik Keabsahan Data

Beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah :

a. Perpanjang Keikutsertaan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus sebagai instrumen. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan peneliti tercapai.

b. Ketekunan atau Realitas pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi dari berbagai pengaruh dan mencari apa yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat diperhitungkan.⁷¹

Kebenaran data dalam penelitian kualitatif artikan sebagai sejauh mana suatu situasi subjek penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang diteliti (Mils & Huberman, 1994 dan Hammersley, 1990).⁷²

⁷¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.72

⁷² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 75

H. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting. Proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

b. Penyajian data

Pada tahap ini peneliti banya keterlibatan dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca.

c. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis dan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat.

Penyimpulan dan verifikasi adalah menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh, diklasifikasi, difokuskan, dan disusun

secara sistematis, melalui penentuan tema, kemudian disimpulkan untuk mengambil pemaknaan esensi dari data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

a. Mengenal Desa Ulak Bandung

Penduduk asli *Marge* Empat Muara Sahung adalah keturunan suku semende *Lembak* yang berasal dari Sumatera Selatan, Lampung dan Besemah. Pada mulanya penduduk Muara Sahung dipimpin oleh seorang *Pasirah* yang sama artinya dengan seorang Kepala Desa.

Secara Geografis Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung terletak di sebelah utara Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan.

Desa Ulak Bandung merupakan desa yang dikelilingi oleh perbukitan dan perkebunan, kemudian Mayoritas penduduk desa bersuku Semende yang berasal dari Lampung dan Besemah. Rata-rata masyarakat Desa Ulak Bandung berprofesi sebagai Petani kopi, karet, dan sawit sebagai mata pencaharian. Akan tetapi yang paling dominan yaitu petani kopi. Dan Pendidikan bisa dikatakan 40 % lulusan SMA Sederajat. Luas wilayah desa Ulak Bandung sekitar 27% Lebih luas dari 6 desa yang ada di Kecamatan Muara Sahung.

Kaur menjadi Kabupaten pada tahun 2003 sehingga hal ini diikuti juga dengan pemekaran wilayah kecamatan,

Di tahun 2005 Muara Sahung menjadi kecamatan pemekaran yang terdiri atas 7 Desa.

Adapun Nama-Nama 7 Desa yang ada di Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur sebagai berikut:

1. Desa ulak Lebar
2. Desa Ulak Bandung
3. Desa Muara Sahung
4. Tri Tunggal Bhakti (Sp 1)
5. Sumber Makmur (Sp 2)
6. Cinta Makmur (Sp 8)
7. Bukit Makmur (Sp 3)

Tiga diantaranya Merupakan desa induk, dan Empat desa lainnya merupakan Transmigrasi dari orang-orang luar yang bersuku jawa dan sunda.⁷³

Dari Kota Bintuhan menuju Kecamatan Muara Sahung ditempuh kurang lebih 1,5 jam perjalanan atau sekitar 46,8 Km dengan menggunakan alat transportasi sepeda motor ataupun mobil. Namun jika Perjalanan dari Kota Bengkulu menuju ke Muara sahung ditempuh dengan jarak sekitar 231,1 Km atau sekitar 6 jam perjalanan

⁷³ Hasil Observasi dan wawancara, kepada kasi pemerintahan Kantor camat kecamatan muara sahung.

dengan menggunakan alat transportasi umum ataupun pribadi.⁷⁴ Jika ingin berpergian ke Muara Sahung kita bisa menggunakan Bus Damri dengan tarif Rp 80.000 sesuai dengan angkutan. Apakah angkutan Damri kelas menengah ataupun ekonomi.

b. Demografis Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara sahung

Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu awalnya merupakan Dusun tertua yang hanya ditinggali oleh beberapa penduduk saja. Dahulu masyarakat Desa Ulak Bandung sering kali berpindah- pindah tempat (*Nomaden*), yang awalnya desa Ulak Bandung berada di Dusun Buruk (*buhuk/tebat lingkae Bukit Makmur Sp3*), kemudian berpindah tempat ke Pagar Agung, setelah itu berpindah ke Pulau jagung, dan terakhir ke Dusun Tengah sampai saat ini yang diberi nama Desa Ulak bandung.

Desa Ulak Bandung terdiri dari masyarakat yang *Homogen*, artinya masyarakat yg tinggal di Desa Ulak Bandung berasal dari suku dan kebudayaan yang sama. Masyarakat Desa Ulak Bandung ini umumnya berasal dari suku Melayu dari Selat Malaka Malaysia dan dibawah oleh nenek moyang ke suku Besemah.

Hampir 90% masyarakat Desa Ulak Bandung ini berasal dari suku Semende, sehingga kegiatan-kegiatan Tradisi seperti Malam *Nujuh Likur* ini masih dilaksanakan. Seiring perkembangan zaman, penduduk yang tinggal di Desa Ulak Bandung mengalami perubahan,

⁷⁴ Data diperoleh dari media sosial facebook.(Lewat sambungan messenger dengan masyarakat desa ulak bandung)

sepertihalnya mulai ada masyarakat yang berasal dari suku lain, seperti Jawa dan sunda.

c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan data yang diperoleh dari kantor camat Kecamatan Muara Sahung masyarakat Desa Ulak Bandung tahun 2018 berjumlah 1818 ribu jiwa, terdiri atas 500 Kepala keluarga, 848 Perempuan dan 970 Laki-Laki.⁷⁵

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Daftar Jumlah Penduduk Desa Ulak Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	970
2	Perempuan	848
	Total	1818

Sumber data: Kantor camat Muara Sahung 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Ulak Bandung di dominasi oleh kaum laki-laki.

d. Pemerintah Dan Organisasi Masyarakat

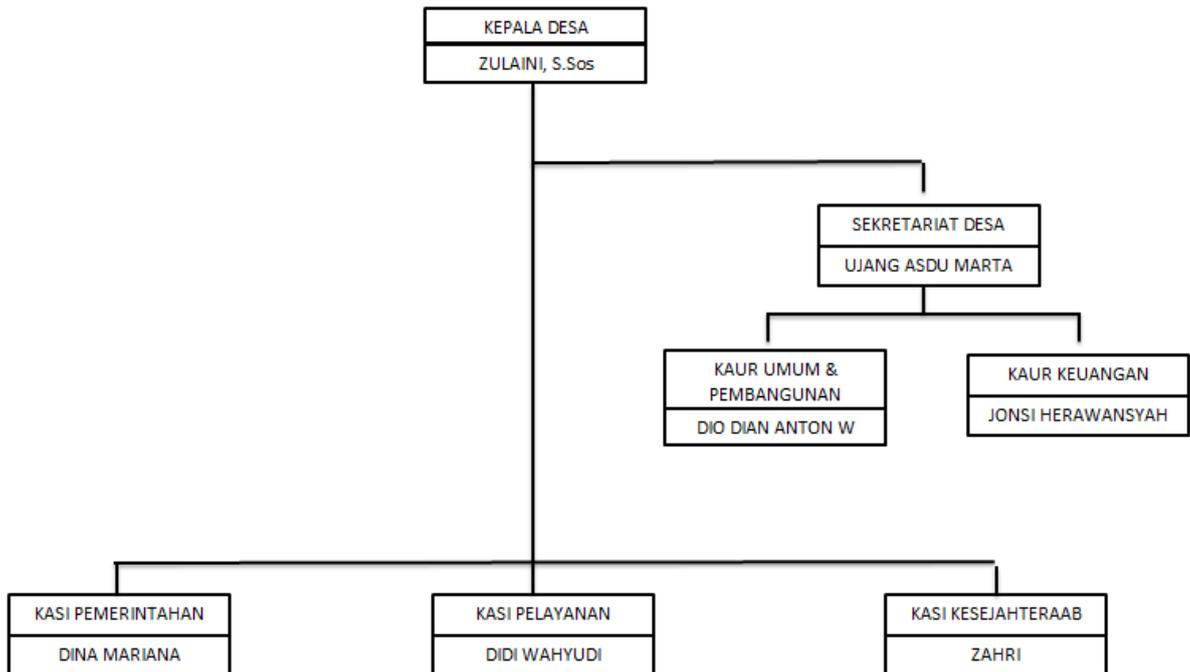
Pemerintah Desa Ulak Bandung dipimpin oleh seorang kepala desa yang biasa di sebut kades dan dibantu oleh seorang sekretaris desa, kaur pemerintahan, kaur pembangunan dan kaur

⁷⁵ Sumber Data: Dari Kantor Camat, Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur.

umum, kasi pemerintahan, kasi pelayanan dan kasi kesejahteraan.⁷⁶

Untuk lebih jelasnya mengenai perangkat pemerintah desa gelumbang masat dapat dilihat pada bagan berikut :

**STRUKTUR PEMERINTAHAN
DESA ULAK BANDUNG KEC. MUARA SAHUNG KAB. KAUR**



Untuk kemajuan dan kemakmuran desa, maka dibentuk organisasi kemasyarakatan seperti Koperasi Unit Desa (KUD), Kelompok Tani, PKK, Karang Taruna Dan Remaja Islam Masjid (RISMA). Dengan adanya organisasi tersebut menunjukkan tingginya minat dan kesadaran masyarakat untuk lebih giat berpartisipasi dalam membangun, supaya lebih jelas tentang organisasi kemasyarakatan di Desa Ulak Bandung.

⁷⁶ Dokumentasi dari balai desa Desa Ulak Bandung, Kecamatan Muara Sahung

B. Profil Informan

Informen dalam penelitian ini adalah ketua Adat, Penyuluh Agama, Imam Masjid, Marbot Masjid dan masyarakat di Desa Ulak Bandung. Pada bagian ini penulis memaparkan identitas informan dengan aslinya dan tidak menggunakan nama samaran atau inisial, karena dalam pemaparan penelitian tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun yang dipaparkan berkaitan dengan nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, keterangan dan alamat informan.

Dalam mencari informasi penulis melakukan wawancara, dan untuk pertanyaan yang sudah penulis buat, penulis tidak menanyakan semua pertanyaan kepada informan melainkan setiap informan memiliki pemahaman dan tingkat pengetahuan yang berbeda sehingga penulis memilih pertanyaan untuk informan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penulis menentukan informen sesuai dengan yang penulis paparkan di BAB III dengan teknik *purposive sampling*, maka peneliti menemukan 7 informan, terdiri dari ketua Adat, Penyuluh Agama, Imam Masjid, Marbot Masjid dan masyarakat di Desa Ulak Bandung. Berikut penjelasan informen lebih lanjut :

Tabel 4.2
Profil Informan Penelitian

no	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	ket	alamat
1	Ujang	68	Laki-laki	Tani	Ketua	Ds. Ulak

	Busran	Thn			adat	bandung
2	Darusi	70 Thn	Laki-laki	Tani	Gharim	Ds. Ulak Bandung
3	Bar'un sur'i	56 Thn	Laki-laki	Tani	Penyuluh agama	Ds. Ulak Bandung
4	Kastalani	80 Thn	Laki-laki	Tani		Ds. Ulak Bandung
5	Aman Ma'ruf	66 Thn	Laki-laki	Tani	Marbot	Ds. Ulak Bandung
6	Zuhri	50 Thn	Laki-laki	Tani	Guru ngaji	Ds. Ulak Bandung
7	M.Yasak	70 Thn	Laki-laki	Tani	Imam Masjid	Ds. Ulak Bandung

Sumber : Hasil Wawancara dari Tanggal 11 Desember 2020 – 11 Januari 2021

C. Tradisi malam *Nujuh Likur*

1. Sejarah Tradisi Malam *Nujuh Likur* di masyarakat Semende

Tradisi malam *Nujuh Likur* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun di masa lalu oleh masyarakat Islam Melayu dengan menyalakan lampu atau penerangan tradisional yang ditempatkan di sekitaran masjid, pinggiran jalan, halaman rumah, dan teras-teras rumah penduduk. Seperti yang kita ketahui bahwa penyebaran Islam ke Bengkulu

sangat dipengaruhi oleh orang-orang Melayu yang kental akan tradisi dan budaya dalam menyebarkan ajaran Islam.⁷⁷

Terdapat dua alasan mengapa tradisi tersebut dinamakan *Nujuh Likur*, yang pertama di malam itu biasanya orang-orang Melayu dahulunya berbondong-bondong datang menemui *tok imam* untuk membayar zakat fitrah mereka. Kedua, malam 27 Ramadan itu berdasarkan penjelasan dan pengalaman para ulama terdahulu bahwa, mereka sering menemukan malam *Lailatul Qadar* di saat malam *Nujuh Likur* tersebut.⁷⁸

Kegiatan malam *Nujuh Likur* dilaksanakan dengan memasang *Tunam* (batok kelapa), di Bengkulu Selatan dikenal dengan *lunjuk* pada tradisi *Api Jagau* dan di Bintan di kenal dengan sebutan *lampu colok*. Dahulu, Malam *Nujuh Likur* di Kaur dimeriahkan dan dirayakan dengan bermacam-macam kegiatan seperti membuat makanan berupa *lemang*, sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan santan dan garam kemudian dimasukkan ke dalam bambu lalu dibakar.

Adapun secara spesifikasi, tradisi Malam *Nujuh Likur* di masyarakat Semende dibawa oleh nenek moyang yang berasal dari selat malaka Malaysia dan pindah ke Besema. Dari sana tradisi tersebut mulai berkembang dan menjadi tradisi yang tidak bisa dilepaskan oleh

⁷⁷ Badriyah Lailatul, , *Empati Dalam Tradisi Membakar Tunam Dan Melemang Saat Malam Nujuh Likur Pada Masyarakat Kabupaten Kaur*, JURNAL KEBUDAYAAN DAN SEJARAH ISLAM : IAIN BENGKULU Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2020 H. 55
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/2943>

⁷⁸ Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, 313.

masyarakat sampai kapan pun. Adapun bentuk bukti nyata jika tradisi malam *Nujuh Likur* ini tetap di lestarikan ialah, masih tetap dilangsung dan eksistensinya tetap terjaga di kalangan masyarakat suku semende Desa Ulak Bandung khususnya, tanpa ada pengaruh dan perubahan dari pihak asing.⁷⁹

2. Keunikan pada tradisi Malam *Nujuh Likur* di masyarakat Semende

Keunikan yang terdapat pada tradisi malam *Nujuh Likur* ialah masyarakat membakar *lemang* dan *Tunam*. Karena *lemang* dan *tunam* adalah komponen utama pada prosesi malam *Nujuh Likur* tersebut.

Suku Semende di desa Ulak Bandung memiliki beberapa aturan-aturan tersendiri dalam prosesi *Nujuh Likur*, seperti menentukan jumlah tempurung kelapa dan waktu pelaksanaan pembakaran. Jumlah maksimal tempurung yang harus digunakan ialah 27 buah, yang maknanya sesuai dengan malam 27 Ramadhan. Pelaksanaan pembakaran dimulai dari pukul 19:00 wib, dan ketentuan ini bersifat wajib. Kemudian tidak hanya itu saja pemuda yang ada di desa Ulak Bandung memeriahkan malam *Nujuh Likur* dengan Berkeliling desa dan membawa bedug dan alat serupa lainnya.

Uniknya lagi dalam prosesi pembakaran *Nujuh Likur* kita harus menggunakan getah damar yang sudah mengeras, dan sudah menjadi ketentuan orang-orang zaman dahulu. Damar ini merupakan sejenis pohon/tumbuhan yang berasal dari Negara Indonesia yang memiliki

⁷⁹ Hasil wawancara dan observasi dengan Ketua Adat desa Ulak Bandung. (Ujang Busran)

getah serta bermanfaat. Manfaat dari getah damar ialah sebagai alat bakar tradisional orang suku Semende zaman dulu.

Pada saat prosesi pembakaran *Nujuh Likuran/Tunam* Tidak diperkenankan menggunakan karet Ban, plastik atau bahan bakar seperti, bensin dan minyak tanah. Getah damar Selain aromanya yang wangi ketika sudah di bakar, juga dipercayai dapat mengundang Arwah orang yang sudah meninggal dunia untuk mendatangi anak cucunya. Dan ini adalah hal yang lumrah bagi masyarakat suku semende di desa Ulak Bandung.⁸⁰ Karena selain wangi getah damar juga ramah akan lingkungan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Prosesi Tradisi Malam *Nujuh Likur*

Dari hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat mengetahui mengenai tradisi Malam *Nujuh Likur* yang diselenggarakan setiap tahunnya di desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan tradisi Malam *Nujuh Likur* ini, ada beberapa tahapan yang harus masyarakat laksanakan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah:

⁸⁰ Hasil wawancara kepada Ketua Adat Suku semende desa ulak bandung. Uajng Busran.

1. Pemuda karang taruna dan Bapak-bapak Desa Ulak Bandung mulai berlatih menabuh bedug untuk persiapan Pawai keliling Desa. Bertujuan untuk memeriahkan malam *Nujuh Likur*.

Semua masyarakat, terkhusus di Desa Ulak Bandung ikut terlibat dalam prosesi malam *Nujuh Likur*, seperti yang dijelaskan oleh (Darusi 70 Tahun) selaku masyarakat Desa Ulak Bandung:

*“segale adek sanak semarge Empat Marsaung terkhususnye Ulak Bandung. Mulai njak jeme tue sampai enggak bujang-bujang. Nah tugas njak bujang-bujang ni kah ndek triak pawai ngelilingi dusun baweh rebanahan enggak bedug pule.”*⁸¹

(Yasak 70 Tahun) selaku Imam Masjid Al-Ikhlas Desa Ulak Bandung juga menuturkan:

*“segale masyarakat disini ngikut gale memeriahkah tanpa terkecuali.”*⁸²

Mencari tempurung kelapa, dalam tahapan prosesi malam *Nujuh Likur* semua masyarakat terkhusus anak-anak ikut andil dalam menyiapkan berbagai macam kebutuhan, diantaranya tempurung kelapa yang selanjutnya di jemur dibawah sinar matahari, setelah kering tempurung di lobangi untuk disusun berjajar membentuk vertikal menggunakan tiang pancang.

Dalam hal ini, anak-anak bertugas mencari tempurung kelapa di berbagai tempat. Seperti yang dijelaskan oleh (Bar'un sur'i 56 Tahun) selaku Penyuluh Agama Desa Ulak Bandung.

⁸¹ Semua masyarakat kecamatan muara sahung, terkhusus Desa ulak bandung mulai dari orang tua hingga ke Anak-Anak(bujang/gadis/remaja). Tugas dari Bujang adalah melakukan pawai keliling desa sambil membawa alat kentungan dan bedug.

⁸² Semua masyarakat tanpa terkecuali.

“waktu ndak nyambut malam *Nujuh Likur*, bebudak kecil pantaran SD la mulai becakaekh enggak sayak timang banyak, ade yang nyakaekh di kapagean juge asing la nyiapkah njak njejauh ahgi. Ame ketentuannya semegi saje. Enggak lah dijelaskah gawi Ujang B. Njak pancang, damar, mangke enggak sayak.”⁸³

2. Memasak *lemang*, menyambut malam *Nujuh Likur* masyarakat juga memeriakannya dengan memasak *lemang*. *Lemang* adalah makanan khas yang diolah dengan bermacam-bahan dan rempah, diantaranya beras ketan sebagai bahan utama, garam, dan santan. Semua bahan dimasukkan ke dalam bambu yang telah dibersihkan, lalu dimasak dengan cara dibakar di atas api yang sedang.
3. Pada pukul 19:00 WIB. Dalam prosesi Tradisi Malam *Nujuh Likur* biasanya tempurung Kelapa yang telah disiapkan dibakar pada pukul 19:00 Wib. Ketentuan ini berlaku dari zaman nenek moyang sampai dengan saat ini.

F. Malam *Nujuh Likur* dijadikan sebagai media Komunikasi Tradisional.

Menurut masyarakat dan informan penelitian, malam *Nujuh Likur* juga merupakan media komunikasi tradisional. Diantaranya:

1. Membakar tempurung kelapa. Dalam prosesi ini, Membakar tempurung Kelapa merupakan isyarat bahwasanya tiga hari lagi akan menyambut hari raya Umat Islam (Idul Fitri) tanpa harus melihat tanggal di kalender.

⁸³ Sewaktu akan menyambut malam *njuh likur*, anak-anak desa mulai mencari tempurung kelapa yang banyak, ada juga yang mencari tempurung kelapa ditempat sampah, dan ada juga yang sudah disiapkan dari sebelumnya. Untuk ketentuannya saja saja dengan yang telah disebutkan dari ketua adat kita. (Ujang Busran).

2. *Api Nujuh Likur*. Pada prosesi Tradisi Malam *Nujuh Likur*, tempurung di bakar sehingga menghasilkan kobaran api, api disini sebagai pengingat bahwa Ramadhan akan segera berakhir. maka sebagai umat Islam hendaknya lebih meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.
3. *Nujuh Likur*, Umat Islam tahu bahwasanya akan ada malam yang penuh dengan berkah dan Rahmat Allah yaitu malam *Lailatul Qadar*. Dikarenakan banyak orang-orang yang sudah tua menjadikan pedoman malam *Nujuh Likur* sudah pasti akan ada Malam tersebut. *Nujuh Likur* juga akan membuat suasana malam menjadi lebih meriah, ditandai dengan Api yang menyala terang dengan sempurna. Dan tidak ada alat bantu penerangan seperti lampu PLN kecuali *Nujuh Likur*. Semua Masyarakat keluar rumah dan menyaksikan *Nujuh Likur* yang sudah dibakar di halaman rumah masing-masing.

Seperti yang dijelaskan oleh (Zuhri) Masyarakat sekaligus

Guru Ngaji TPA Al Iman Desa Ulak Bandung, yakni:

“awu karne tige aghi agi kah nyambut lebaran panjang yang mane anak diperantauan di telponi ngah juge malam Nujuh Likur masyarakat saling berinteraksi nanyekah persiapan kah ndik malam Nujuh Likur ngah lagi saling tolong menolongnye masih terjage. Selain enggak sesame tetangga malam nujuh likur tu juge dijadikah media komunikasih enggak arwah nenek moyang atau nga ndung bapang lah nduluh.”⁸⁴

⁸⁴ Iya, karena 3 hari lagi kita akan menyambut Idul Fitri(lebaran panjang) pastinya akan ada maaf-memaafkan. Sehingga orang tua yang memiliki anak di perantauan di telpon dan menayakan akan pulang kekampung halaman atau tidak sembari menanyakan kabar. Tidak hanya itu malam nujuh likur masyarakat juga saling berinteraksi satu sama lain, dan saling tolong

2. Makna Simbol Tradisi Malam *Nujuh Likur*

1. Makna Simbol Tradisi Malam *Nujuh Likur*

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.⁸⁵ Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.⁸⁶

Adapun Makna Simbol yang terdapat pada Tradisi malam *Nujuh Likur* ialah bahwa Nabi Muhammad SAW telah melakukan hal serupa, namun demikian Media yang digunakan Rasulullah pada saat itu yaitu lilin. Kegiatan menyalakan *Tunam/Nujuh Likur* serta pembuatan *lemang* pada dasarnya memiliki makna filosofi yang sangat mendalam. Relevansi yang dapat penulis jelaskan terkait kegiatan tersebut dengan kajian komunikasi Tradisional yaitu unsur-unsur tradisi yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

87

menolongnya masih terjalin erat. Dan juga malam *Nujuh Likur* dijadikan sebagai media Komunikasi ke arwah nenek moyang kita atau orang-orang yang telah mendahului kita.

⁸⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286

⁸⁶ Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 50

⁸⁷ Hasil Dari Wawancara Bersama Ketua Adat

Adapun makna Simbol tradisi malam *Nujuh Likur* secara Khusus yang dapat penulis paparkan ialah :

1. Tempurung kelapa: dalam Tradisi malam *Nujuh Likur*, tempurung kepala digunakan sebagai media api pada tradisi tersebut. Tempurung yang digunakan sebanyak 27 tempurung yang melambangkan malam saat tradisi tersebut di laksanakan, yakni 27 Ramadhan atau malam *Lailatul Qadar*.

“ame bahase semendenye sayak, sayak tu biasenye kite dapatkah njak di kapaenghan. Atau pacak pule pas kite udem ngulai kite lungguhah agar supaye dide becakae agi dengan syak pas kite ndak nujuh likuyr kele. Karena ame lah pas benae perantukkannya banyak bebudak kecil cakae pule timang banyaklah titu, lukak kite dkd hulih atau dide kebagian. Anye sebenarnya dkd pule nak banyak benae, karena nujuh likur kite ni ade aturannya pule harus 27 butik sayak dalam setiap pancang tadi tu”⁸⁸ (Tutur ketua adat Desa Ulak Bandung.)

2. Damar: Damar adalah getah yang berasal dari pohon kayu yang dapat dijadikan sebagai bahan bakar orang zaman dulu sebelum mengenal dengan minyak tanah ataupun solar. Damar juga alat bakar yang ramah lingkungan dan tidak mencemari. Sampai saat ini, masyarakat khususnya suku Semende masih menggunakan damar sebagai bahan bakar dalam tradisi malam *Nujuh Likur* walaupun saat ini damar susah untuk di dapatkan.

⁸⁸ Dalam bahasa daerahnya adalah tempurung, tempurung yang saat itu digunakan sebanyak 27 buah untuk melaksanakan tradisi malam *Nujuh Likur*. Masyarakat dan anak-anak akan senantiasa menyiapkan dari sebelumnya untuk menyambut malam ini. Tempurung biasanya yang sudah kering akan kembali dijemur yang nantinya bisa menyala dengan sempurna tanpa padam.

Kepala Desa, Desa Ulak Bandung Zulaini Juga menjelaskan.

“damae ini berasal njak di getah kayu, awal mulenye damae ni getah yang ngehasyang di ambik udem tu di jadikah alat bahan bakar kite, khususnye tini kite nenek muyang dulu lah makai damae. Soale hum lemak embaunye. Anye mbak kini ahi damae ni lah susah di caka. Karena banyak jeme kebun nebangi baytang damae di jadikah kebun. Sehingge nda dapatkah dame lah lumayan jauh njak dusun. Tapi saat ini masih tetap di gunekah itupun ame ade”⁸⁹

3. Pancang kayu: Pancang kayu merupakan kayu yang biasanya didapatkan di hutan-hutan. Masyarakat suku semende tidak memiliki aturan tersendiri dalam memilih tiang penyanggah/pancang untuk *Nujuh Likur*, yang terpenting kuat dan tahan lama jika di bakar. Biasanya kayu pancang di buat runcing pada pangkal kayu agar dapat ditancapkan atau dihunjamkan ke tanah. Fungsi pancang adalah sebagai media penyanggah Tempurung *Nujuh Likur* supaya tidak roboh.

“au biase saje ame pancang kayu ni, pancang yang dapat di utan dengan tumbahan ape saje pacak dijadikah pancang. Asak kuat dan pas kite silap dkd mudah mutung intinye”⁹⁰

4. *Lemang* sekarang: lemang merupakan panganan dari beras ketan yang dimasak dalam seruas bambu, setelah sebelumnya digulung dengan selemba daun pisang. Gulungan daun bambu berisi beras ketan dicampur santan kelapa ini

⁸⁹ Damar yang bersal dari getah kayu yang menegras, yang mana ini diperoleh dari hutan. Dan diceritakan bahwasanya zamn dulu getah damar sangat mudah untuk didaptkan. Karena keberadaan pohon damar tidak jauh dari permukiman warga. Akan tetapi untuk saat ini damar sudah susah utnuk didaptlkan. Karena pohonnya banyak ditebangi dengan alasan untuk membuka lahan perkebuann bagi masyarakat sekitar.

⁹⁰ Pacang kayu biasanya kita dapatkan di hutan dekat perkampungan, karena mudah untuk didapatkan, untuk ketentuan sendiri pada saat mencari pancang kayu utnuk nujuh likur itu sendiri tidak ada, hanya saja kita harus mencari pancang yang kuat dan tahan lama pada saat di bakar.

kemudian dimasukkan ke dalam seruas bambu lalu dibakar sampai matang. *Lemang* ini biasanya disantap masyarakat bersama-sama dalam perayaan malam *Nujuh Likur* sebagai media silaturahmi antar warga.

*“lemang ni tebuah njak di behas ketan, mngke alat-alat nye buluh ndik badah masak lemang. Umumnye same saje dkd pule bedah ngak lemang daerah lain. Cuman jeme yang mbuatnye terti atau dkd, lemak atau dkd asenye”*⁹¹

Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.⁹² Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan.⁹³

⁹¹ Lemang yang terbuat dari beras ketan merupakan makanan khas masyarakat Bengkulu, khususnya masyarakat muara sahung, lemang ini di buat pada saat malam tujuh likur berlangsung, lemang pun sebenarnya tidak jauh berbeda dari daerah lain, Cuma yang membedakannya rasa dan kepandaiya orang yang membuatnya.

⁹² Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.187

⁹³ Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),h.188

adapun makna simbol lainnya yang penting kita ketahui pada tradisi Malam *Nujuh Likur* adalah :

1. Simbol 27 tempurung kelapa

Dalam Tradisi Malam *Nujuh Likur*, 27 Tempurung Kelapa yang digunakan melambangkan hari dimana Tradisi tersebut diselenggarakan, yakni 27 Ramadhan yang juga dipercaya akan bertemu dengan malam *Lailatul Qadar*.

2. Simbol Api *Nujuh Likur*

Api dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar, nyala. Api sendiri dalam Tradisi malam *Nujuh Likur* bisa diartikan sebagai penyinaran dalam kegelapan saat malam 27 Ramadhan tersebut. Sebab, malam tersebut merupakan malam yang paling gelap diantara malam-malam lainnya sepanjang bulan suci Ramadhan.⁹⁴

3. Simbol Tradisi Malam *Nujuh Likur*

Nujuh Likur dan *lemang* dianggap sebagai media komunikasi yang menimbulkan interaksi simbolik, karena kegiatan ini sangat unik yang dilakukan setiap tahun pada malam *Nujuh Likur* (27 Ramadhan). Tanpa harus melihat jadwal di kalender semua orang sudah mengetahui bahwa puasa sebentar lagi usai dan akan tiba hari yang fitri.

⁹⁴ Hasil Dari Wawancara Bersama Ketua Adat

Dari hasil penelitian di atas sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi Malam *Nujuh Likur* ini sudah mendara daging menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Kota Bintuhan Provinsi Bengkulu. Dan merupakan perayaan yang ditunggu-tunggu masyarakat setiap tahunnya serta sebagai bentuk warisan kebudayaan local yang harus terus di lenstarikan oleh siapapun sampai kapanpun.

Dari penelitian dilapangan, telah didapatkan informasi baik berupa wawancara dan ikut berpartisipasi peneliti dalam perayaan Malam *Nujuh Likur* secara langsung, peneliti tidak menemukna adanya penyimpangan. Dan tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa menghormati dan menghargai para leluhur serta sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena ajaran ini telah turun dari Rasulullah SAW.

Walaupun merupakan tradisi yang turun bukan dari Al-Qur'an, namun tradisi ini sendiri tidak mengandung unsur kemusyrikan yang merubah aqidah masyarakat setempat. Peneliti menganggap bahwa perayaan Tradisi Malam *Nujuh Likur* ini hanya sekedar Penghormatan dari masyarakat kepada para leluhur terdahulu. Karna dengan adanya tradisi tersebut dipercaya dapat menjaga hubungan *baik* dan silaturahmi antar masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai “ Makna Simbol malam *Nujuh Likur* sebagai media komunikasi tradisional pada masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu” dapat disimpulkan :

Prosesi Tradisi malam *Nujuh Likur* ini media yang digunakan untuk prosesi yakni Tempurung kelapa sebanyak 27 buah sesuai dengan malam 27 Ramadhan, tiang kayu sebagai media penopang susunan tempurung , dan damar, yakni alat pembakar yang digunakan nenek moyang terdahulu sebelum mengenal minyak tanah dan korek api. Tradisi Malam *Nujuh Likur* sendiri merupakan media bagi masyarakat seekitar untuk berinteraksi dan saling bersilaturahmi satu sama lain sehingga antar tetangga dapat hidup dengan rukun dan damai.

Makna Simbol dari Tradisi Malam *Nujuh Likur* yakni menggambarkan pada malam kedua puluh tujuh itu kemungkinan turunnya malam penuh rahmad yang didamba setiap orang yang beriman, yaitu malam *Lailatul Qadar*. Malam *Nujuh Likur* juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan Bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi Malam *Nujuh Likur* dapat dijadikan media komunikasi Tradisional masyarakat Desa

Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

B. Saran

Berdasarkan Hasil Penelitian mengenai Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Maka ada beberapa saran dari penulis yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait.

1. Kepada pemuka agama yang benar-benar mengetahui mengenai Tradisi Malam *Nujuh Likur* ini, hendaknya terus menanamkan nilai-nilai positif mengenai tradisi ini kepada masyarakat serta generasi yang akan datang.
2. Kepada masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu agar terus melestarikan Tradisi Malam *Nujuh Likur* dan memperkenalkan tradisi tersebut ke generasi selanjutnya dan masyarakat luas.
3. Kepada semua pihak yang peduli terhadap Tradisi Malam *Nujuh Likur*, hendaknya dapat memberikan Nilai-nilai positif dan pemaknaan yang baik mengenai Tradisi tersebut kepada masyarakat luas terutama kepada masyarakat Suku Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisatun Mutiah,Dkk. 2009. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia Vol 1* (Jakarta : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Armawati Arbi. 2003. *Dakwah Dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press)
- Arriyono Dan Siregar, Aminudin. 1985. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo)
- Badriyah Lailatul, , *Empati Dalam Tradisi Membakar Tunam Dan Melemang Saat Malam Nujuh Likur Pada Masyarakat Kabupaten Kaur*, JURNAL KEBUDAYAAN DAN SEJARAH ISLAM : IAIN BENGKULU Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2020 H. 55
- Baduri Moh. Karnawi.1989. *Kamus Aliran Dan Faham*, (Surabaya: Indah)
- Bakrie Abbas, *Komunikasi Internasional: Peran Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta-ISIIP),
- Budi Sayoga. 2013. *revitalisasi media tradisional sebagai instrumen difusi inovasi di pedesaan*, JURNAL PEMBANGUNAN PEDESAAN Vol. 13 No. 1, hal. 4
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Deddy Mulyana Dan Jalaludin Rahmat. 2005. "*Komunikasi Antar Budaya*". (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung). Cet-9)
- Deddy Mulyana, 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaryas)
- Departemen P&K, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.)
- <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/2943>
<https://media.neliti.com/media/publications/115595-ID-revitalisasi-media-tradisional-sebagai-i.pdf>
- Koentjaraaningrat. 2009. *Pengertian Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kuswanjoyo Arqom. 2006. *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, (Yogyakarta, Arindo Nusa Media)

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin AG, 2001, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terjemahan Suganda*, Cet.I (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu)
- Mustari A. Suryaman, 2009, *Hukum Adat Dulu, Kini Dan Akan Datang*, (Makasar Pelita Pustaka)
- Onong Uchyana Effendi, 2000, *Dinamika Komunikasi*, Cet Ke-4 (Bandung; PT: Remaja Rosdakarya)
- Onong Uchyana Effendi, 1990, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,)
- Onong Uchyana Effendi, 1992, *Spektrum Komunikasi*, Cet Ke-1, (Bandung: Bandar Maju),
- Piotr Sztompka, *Sosialogi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2007),
- Rasyid Soraya, 2015, “*Tradisi A’rere Pada Masyarakat Petani Di Desa Datar Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)* “, *Rihla Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alaluddin, Makasar Vol.Li No.1
- Sareb Putra Masri. 2015. “*Filsafat Ilmu & Perkembangannya Di Indonesia Suatu Pengantar*”. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sesa Djuarsa Sendjaya, 1998, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta, Universitas Terbuka)
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada)
- Soyomukti Nurani, 2011, *pengantar filsafat umum; dari pendekatan historis sampai panduan berfikir kritis-filosofis* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media)
- Sugiyono. 2014. *Memahami Metode Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta Cv)
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru press
- Tohirin, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajawali Pers
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tudents, *Definisi Dan Pegertian Tradisi*, [Http://1](http://1) X-11. Blogspot. Com/2007/07/Definisi-Pegertian-Tradisi.Htm (5 Maret 2016)

Yusuf, Mundzirin (Dkk). 2005. *Islam Dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga)

Zulkarnaen Nasution, 1993, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Universitas Terbuka,)